

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara itu, pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berlandaskan Pancasila serta UUD 1945 dengan tetap berakar pada nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia, sekaligus tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Jadi, sistem pendidikan nasional didefinisikan sebagai seluruh komponen pendidikan yang saling berhubungan atau terkait secara terpadu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Di Indonesia, perkembangan pendidikan telah mulai memasuki babak baru melalui berbagai teknologi untuk meningkatkan mutu pendidikan (Khairani, 2019). Pendidikan di Indonesia dapat memberi jaminan atas kelangsungan hidup suatu Negara dan Bangsa. Peningkatan kualitas sumber daya manusia haruslah dimulai dari meningkatkan mutu pendidikan dasar. Pendidikan adalah suatu hal yang dilakukan secara sadar dengan adanya sebuah rancangan dalam mencapai tujuan pendidikan yakni menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas (Hari, 2016). Banyak hal yang bisa didapatkan melalui pendidikan seperti menambah wawasan (pengetahuan) dan menjadikan seseorang lebih terampil dalam mengasah keterampilan (hard dan soft skill). Maka, dapat dikatakan pula bahwa

pendidikan sebagai latihan yang diberikan sejak dini (Neolaka & Grace, 2017).

Proses pendidikan di sekolah dapat dilihat dari segi pembelajarannya yang menginovasi. Inovasi pembelajaran merupakan suatu hal yang baru dalam keadaan sosial tertentu untuk memecahkan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran (Harahap, 2018).

Selain itu, dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode, media dan sumber belajar yang jelas. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa mampu menguasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Media pembelajaran menjadi faktor yang sangat penting dalam membantu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sehingga lebih aktif dan interaktif (Audie, 2019). Hal itu menyebabkan, media tidak luput dari proses pembelajaran di kelas. Akibat adanya sebuah media pada proses pembelajaran, maka penyampaian sebuah materi akan diterima dengan baik untuk menambah minat dan keinginan belajar siswa (Supriyono, 2018).

Media pembelajaran adalah salah satu penyebab motivasi siswa untuk terdorong dalam mencapai hasil belajar yang maksimal (Pratiwi, 2018). Media pembelajaran dalam penggunaannya dapat memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas dibandingkan jika guru masih menerapkan cara pembelajaran yang monoton dan hanya mengandalkan metode ceramah. Selain guru, siswa pun dapat merasakan manfaat media pembelajaran dalam proses pembelajaran di dalam kelas yaitu membantu siswa dalam memahami materi dan mampu mencapai prestasi belajarnya. Adanya media

pembelajaran bertujuan untuk mempermudah mendapatkan ilmu, serta dapat memberikan kesan baru dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak merasa jenuh dengan kegiatan belajar yang sama dari dulu (Sobarna, 2017). Media pada umumnya meliputi alat yang secara fisik dapat digunakan dalam menyampaikan isi materi yang terdiri dari buku, video, slide power point, gambar, foto, tape recorder, dan masih banyak media yang dapat digunakan dalam pembelajaran (Warditon, 2019).

Pendidikan didefinisikan secara sederhana sebagai upaya manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi pembawaan mereka secara fisik dan spiritual sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan kebudayaan mereka. Budaya dan pendidikan saling menguntungkan. Al-Qur'an memperingatkan orang untuk mencari pengetahuan, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mujadalah/58: 11 Menyebutkan :

انْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحُ فَأَفْسَحُوا الْمَجْلِسِ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا  
 ① حَبِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمِ أَوْثُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوا

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Derajat-derajat ini dapat berarti posisi, kelebihan, atau keutamaan yang lebih tinggi daripada makhluk lain. Hanya Allah

yang lebih mengetahui tentang jenis dan bentuk mereka, serta siapa yang akan diangkat derajat mereka. Tulisan ini akan berfokus pada pengertian, tujuan, dan metode pendidikan menurut al-Qur'an karena masalah yang berhubungan dengan pendidikan menurut al-Qur'an meliputi berbagai topik.

Pemerintah meluncurkan kurikulum merdeka sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan yang lebih inklusif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Kurikulum merdeka menuntut guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola pembelajaran termasuk dalam memilih dan mengimplementasikan model-model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan pemahaman dan kesiapan peserta didik (Standar Proses, 2022). Pencapaian potensi anak sesuai perkembangannya dibutuhkan pemilihan model pembelajaran yang tepat, agar model tersebut bisa memiliki peran yang optimal. Peran penting model pembelajaran dalam mempengaruhi hasil belajar dinilai efektif, terutama melalui pembelajaran aktif. Oleh karena itu, setiap model pembelajaran bila benar-benar dipahami dan dipraktikkan secara tepat akan menjadi suatu pedoman pembelajaran yang tepat dan efektif bagi guru dalam melaksanakan tugasnya.

Pendidikan memberikan kontribusi penting bagi kemajuan nasional. Kemajuan suatu negara tercermin dari kualitas masyarakatnya. Dengan pelatihan yang tepat, dapat meningkatkan kualitas manusia menjadi lebih baik. Pendidikan sekolah diharapkan mampu mengembangkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang mumpuni di masa depan. Lingkungan sekolah sebagai lingkungan formal terdiri dari beberapa jenjang: pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Setiap tingkat saling berhubungan dan berurutan untuk mempersiapkan peserta didik

menghadapi masa depan. ilmu yang diberikan di setiap level juga saling mendukung. Setiap jenjang pendidikan memberikan pengetahuan yang berbeda namun saling terkait.

Hasil peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor (Wulandari,2020). Hasil belajar pada perubahan tingkah laku siswa yang dapat diamati dan diukur berupa perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dalam arti luas, penilaian hasil pembelajaran diartikan sebagai penilaian terhadap hasil pendidikan atau evaluasi pendidikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Evaluasi Pendidikan, hasil evaluasi pendidikan harus terstandarisasi. Standar evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai standar mekanisme, prosedur, dan alat penilaian hasil belajar peserta didik. Format penilaian hasil belajar peserta didik yang di rekomendasikan meliputi penilaian autentik, penilaian diri, penilaian portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, termasuk ujian nasional dan ujian sekolah.

Hasil belajar memiliki peranan yang cukup penting dalam dunia pendidikan, karena dengan adanya hasil belajar Guru mampu untuk menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah di selenggarakan dan dengan hasil belajar juga sekolah serta pemerintah dapat menilai mutu pendidikan. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor

internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar atau sifatnya ada dalam diri peserta didik sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya ada diluar individu. (Slameto, 2010, hlm. 54).

Permasalahan hasil belajar yang diakibatkan oleh rendahnya kebiasaan belajar yang dimiliki oleh peserta didik setidaknya dikemukakan oleh 10 (sepuluh) penelitian baik jurnal maupun skripsi yang menyoroti bahwa kebiasaan belajar siswa yang buruk, akan berpengaruh terhadap hasil belajar/ kinerja akademik yang didapatkan. Kebiasaan-kebiasaan belajar dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik yaitu motivasi yang rendah, kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan, tidak mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok dengan maksimal, tidak menyiapkan materi saat menunggu kehadiran Guru, tidak memiliki jadwal belajar yang teratur dan berkesinambungan, peserta didik yang masih enggan belajar dan kurang mempersiapkan diri dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas, kehadiran dan kemauan untuk mengerjakan tugas yang masih rendah, kecenderungan siswa yang mengerjakan tugas disekolah, kebiasaan siswa meniru tugas teman, tidak memiliki catatan pelajaran yang teratur dan lengkap, belajar disaat ujian akan dimulai, tidak mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR).

Peserta didik sering bermain dengan teman sebayanya dan banyak peserta didik mengerjakan tugas di sekolah untuk mengikuti teman sebayanya, kebiasaan belajar yang kurang baik ini memberikan dampak kurang baik juga pada hasil belajar. Dari beberapa hasil penelitian lainnya pun menunjukkan bahwa kebiasaan belajar memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar (Malik., 2016; Sauddeinuk., 2016;

Ambarkai., 2014; Siwat., dkk., 2014; Hidayat., 2015; Sherafat, R & Murthy, C, G,V., 2016).

Selain standar dan format evaluasi pendidikan, pelaksanaan evaluasi pendidikan juga didasarkan pada prinsip objektif, integratif, ekonomis, transparan, akuntabel, dan pedagogis. Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan dengan teknik yang berbeda-beda tergantung kompetensi yang dinilai. Evaluasi keterampilan rekrutmen dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan catatan harian. Penilaian kemampuan pengetahuan dilakukan melalui ujian tertulis, ujian lisan, dan tugas. Penilaian kompetensi dilakukan melalui evaluasi kinerja berupa evaluasi *on-the-job*, *project*, dan portfolio.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Salah satu faktor dari luar individu peserta didik yaitu lingkungan belajar. Usman & Madudili (2019) mengungkapkan bahwa proses belajar-mengajar tidak dapat terjadi dalam ruang hampa dalam pengaturan pendidikan formal, ini terjadi sebagai akibat interaksi di antara komponen lingkungan belajar. Dalam hal ini jelas bahwa proses pembelajaran yang terjadi merupakan gabungan interaksi dari diri individu itu sendiri dengan berbagai lingkungan yang ada disekitar individu dalam keberlangsungan proses pembelajaran, dalam hal ini yaitu lingkungan belajar. Utami (dalam Afrinaval & Syamwil, 2019, hlm.626) menyatakan bahwa lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut baik dari lingkungan sosial, lingkungan personal, lingkungan alam, dan lingkungan kultural. Kemudian menurut Muhari

(dalam Afrinaival & Syamwil, 2019, hlm.626) lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar kita yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Hasil belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan hasil tersebut memungkinkan guru untuk memeriksa perkembangan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui proses kegiatan belajar mengajar selanjutnya (Wibowo dkk, 2021). Dalam pemberian materi pada saat kegiatan belajar mengajar diperlukan media sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa. Menurut (Ramen A, 2020), media merupakan komponen pendukung yang sangat penting dalam hal penyampaian ilmu kepada siswa. Berkat hadirnya media, proses pendidikan menjadi maksimal dan siswa mampu memahami lebih cepat (Neni Isnaeni & Dewi Hildayah, 2020). Media juga merupakan sarana dan prasarana yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan materi. Namun jika siswa kurang memahami materi bahkan media yang tersedia kurang optimal maka keterampilannya dengan materi yang disajikan juga akan kurang optimal khususnya pada pembelajaran IPA (Sunami & Aslam, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SDN Linggar 02 Kec. Rancaekek Kab. Bandung diperoleh informasi dari guru kelas yang menerangkan bahwa rata-rata nilai ulangan IPAS di SD tersebut masih di bawah kriteria ketuntasan Minimum (KKM). Adapun KKMnya sebesar 71, dari 20 peserta didik kelas IV hanya 11 di antaranya yang lulus memenuhi KKM.

Menurut guru tersebut bahwa penyebab rendahnya capaian IPAS yaitu guru jarang menggunakan media yang inovatif sehingga terjadi rendahnya hasil belajar

peserta didik. Hal ini sesuai Menurut ( Purwanto, 2010,hlm46), “Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari proses belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor” artinya hasil belajar merupakan komponen didik yang harus dikuasai dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar di ukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan melalui proses belajar.

Dari beberapa pendapat diatas hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar baik kognitif, afektif, maupun psikomotor dengan penilaian yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran lembaga pendidikan.

Melihat kenyataan tersebut penulis berpendapat perlu adanya upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama pada mata pelajaran IPAS. pentingnya guru membuat strategi pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan secara aktif dan efektif dengan strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan merencanakan aktifitas belajar peserta didik tentang mata pelajaran yang diajarkan. Karena itu, hasil belajar siswa tidak dapat dicapai sepenuhnya jika kondisi dan situasi proses belajar mengajar tidak memberikan ruang dan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka. Para guru memerlukan strategi yang tepat untuk mendukung proses pembelajaran agar pelajaran dapat disampaikan dengan lebih efektif. Strategi pembelajaran sangat penting untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif yang membuat siswa lebih tertarik dan tidak bosan.

Pembelajaran kontekstual dapat membantu guru mengaitkan pelajaran yang mereka ajarkan dengan situasi dunia nyata siswa mereka. Ini juga dapat mendorong siswa untuk mengaitkan apa yang mereka ketahui dengan apa yang

mereka lakukan di dunia nyata (Agus Suprijono, 2010 hlm. 79). Situasi hasil pembelajaran di Indonesia dapat melihat beberapa kondisi pendidikan. Yang pertama adalah kualitas pendidikan, yang melibatkan masalah seperti kurangnya lembaga pendidikan dan pelatihan peserta didik. Yang kedua adalah pengembangan kurikulum, yang melibatkan peningkatan kualitas pendidikan seperti penerapan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka berbasis kompetensi. Terakhir, ada kesenjangan pendidikan yaitu antara perkotaan dan perdesaan.

Kondisi hasil belajar disekolah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurangnya akses sinyal internet yang kuat dikarenakan sekolah bertempat dipedesaan yang mana minim sinyal yang kuat, sehingga menghambat proses belajar dengan menggunakan internet, dan selanjutnya ekstrakurikuler yang masih belum berjalan dengan baik dikarenakan kurangnya sarana prasarana yang memadai bagi sekolah tersebut, pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir. Salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan disposisi matematis peserta didik adalah model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, guru melakukan pendekatan dengan konsep belajar yang menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik. (Trianto, 2010 hlm 107) pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar yang dapat mengarahkan peserta didik untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (dunia nyata). Pembelajaran kontekstual juga dapat memudahkan guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik.

Dengan komponen konstruktivisme (*constructivism*), peserta didik diharapkan dapat membangun sendiri konsep yang di pelajari. Hal ini tentu dapat memotivasi

dan menumbuhkan sikap peserta didik untuk lebih bisa menerima dengan baik. Menghilangkan opini peserta didik bahwa IPAS adalah pelajaran yang sulit, membosankan dan tidak terlalu penting untuk dipelajari. Sehingga disposisi matematis peserta didik dapat lebih baik dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Solusi mengenai permasalahan yang ditemukan tentang hasil belajar peserta didik yang rendah dalam mata pelajaran IPAS yaitu dengan menggunakan strategi dan model pembelajaran yang bisa menarik perhatian peserta didik. Dengan bantuan model pembelajaran, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengerti materi yang di berikan oleh guru. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Hal ini di perkuat dengan penelitian sebelumnya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar IPAS peserta didik.

Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan (CTL) seperti dijelaskan oleh (Sanjaya, wina,2005, hlm 110) sebagai berikut:

1. Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan

menambah pengetahuan baru (*acquiring know ledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif.

3. Pemahaman pengetahuan (*under standing knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying know ledge*) artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa.
5. Melakukan refleksi (*reflecting know ledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan.

Model Konvensional Konsep lingkup belajar biasa yang paling sering digunakan oleh guru di sekolah adalah model konvensional. Konsepnya adalah guru memberikan penjelasan secara lisan kepada peserta didik. Peserta didik hanya mencatat apa yang mereka butuhkan dan biasanya bersifat pasif, hanya menerima apa yang diberikan oleh pendidik. Dalam pelaksanaannya, guru biasanya duduk dan jarang menggunakan media pembelajaran. Dalam hal sumber belajar, model konvensional hanya mencakup informasi lisan yang diperoleh dari buku pegangan guru dan beberapa komentar pendidik. Karena sumber belajar juga mempengaruhi cara peserta didik belajar di kelas. Peserta didik tidak memahami apa yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran karena mereka hanya perlu memahami teori dan menghafal informasi.

Memang model Konvensional merupakan model yang mudah diterapkan dan tidak memerlukan persiapan tambahan dibandingkan dengan model pembelajaran

*Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model tradisional hanya membutuhkan sedikit waktu untuk memikirkan apa yang sedang dijelaskan dan gagal terhubung dengan pengetahuan sebelumnya, bahkan ketika diterapkan pada permasalahan dunia nyata. Di sisi lain, Model Konvensional dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) melibatkan peserta didik lebih dalam sehingga mereka dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga memungkinkan mereka untuk menerapkannya kepada peserta didik.

Terdapat tiga kata pada hakekat pendekatan kontekstual yaitu makna, bermakna, dan diberimakna. Makna berasal dari setiap materi yang disajikan secara berkualitas. Materi yang disampaikan diaitkan dengan materi yang lain sehingga anak mampu menemukan kebermaknaannya, Menurut (Alawasilah). Sedangkan menurut ( *Elaine B Johnson* ) menyatakan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ialah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang menghasilkan makna. Pembelajaran kontekstual merupakan sistem pembelajaran yang cocok dengan otak, yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari.

Kegiatan belajar mengajar di kelas bersifat *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menerapkan Tujuh Prinsip atau Tujuh Elemen Kunci Pembelajaran Efektif untuk menghubungkan pengetahuan dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu : *Konstruktivisme*, menanya, penemuan, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, evaluasi mandiri. Masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan, namun inilah kunci untuk menghasilkan peserta didik yang sukses berkonsep. Kurikulum menetapkan bahwa pendidik mempunyai kemampuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan.

Tentu saja, tugas ini terlintas dalam pikiran. Oleh karena itu, Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat menjadi solusi. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterapkan karena terbukti peneliti menemukan banyak perbedaan dalam pembelajarannya dan menyimpulkan lebih menonjol dan bermakna dalam seluruh kegiatan belajar mengajar.

Di antara peran penting media pembelajaran dalam proses pembelajaran adalah sebagai peran mereka sebagai alat bantu dalam mengajar atau dikenal sebagai dependent media karena berfungsi sebagai alat bantu (efektivitas) peran dan peran media sebagai sumber belajar yang digunakan siswa secara mandiri atau disebut sebagai independent media (Surtiyani, 2016). Media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa selain meningkatkan motivasi mereka untuk belajar (Rahmila dkk., 2022). Pembelajaran IPAS adalah salah satu mata pelajaran yang juga menggunakan canva sebagai media pembelajaran. Materinya mencakup kombinasi fisika, kimia, dan biologi. IPAS adalah salah satu dari banyak mata pelajaran yang dinilai oleh peserta didik, dan itu cukup sulit untuk dipahami. Hal ini disebabkan oleh banyaknya konsep dan rumus yang abstrak, yang membuat siswa takut berhadapan dengannya. Untuk memberi siswa kesan bahwa pembelajaran IPAS dapat bermanfaat dalam kehidupan nyata.

Pertama, hal ini relevan dengan hasil penelitian Apriliyani Diah Kartikasari 2020 Pengaruh Model *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mapel IPAS Materi Perubahan Wujud Benda.

Kedua hal ini relevan dengan hasil penelitian Nora Melviani Napitupulu, Muktar Panjaitan, Hetdy Sitio 2023. Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V UPTD SD Negeri 122353 Pematang siantar Penulis mengambil hasil

penelitian judul yang diatas karena terdapat kesamaan judul peneliti yang terkait, hasil penelitian tersebut meningkatkan hasil belajar siswa dan sebagai suatu acuan bagi penulis untuk penelitian yang lebih baik.

Ketiga, hal ini relevan dengan hasil penelitian Dian Kristanti, Pia Yunidar 2021 Meningkatkan Kreativitas Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Pada Siswa Kelas iv Sd Negeri Suak Geudubang Kecamatan Samatiga. Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Model *contextual teaching and learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar IPAS kelasV SD.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar?
2. Perbedaan dan model pembelajaran yang bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik
3. Masih banyak peserta didik menganggap bahwa pelajaran IPAS adalah pelajaran yang sulit sehingga sebagian peserta didik tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran di kelas

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang

akan di kaji dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dari pada pembelajaran konvensional pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kelas peserta didik dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan media Canva dari pada model pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap hasil belajar IPAS?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dari pada pembelajaran konvensional pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar
2. Untuk menentukan perbedaan hasil belajar kelas peserta didik dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan media Canva dari pada model pembelajaran konvensional
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap hasil belajar IPAS

#### **E. Manfaat Penelitian**

Jika penelitian ini berhasil maka dapat memberikan manfaat, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara umum, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah

wawasan keilmuan tentang pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar peserta didik.

## **2. Manfaat Praktis**

### a) Bagi Peserta Didik

- 1) Peserta didik mendapatkan pelajaran baru atau pengalaman baru dalam pelaksanaan model pembelajaran yang bisa mendukung semangat peserta didik dalam belajar.
- 2) Siswa mendapatkan pelajaran baru atau pengalaman baru dalam pelaksanaan model pembelajaran yang bisa mendukung semangat siswa dalam belajar.
- 3) Terciptanya pembelajaran efektif yang bermakna.

### b) Bagi Guru

- 1) Diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dalam menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
- 2) Menambah wawasan dan pengetahuan guru dalam menggunakan model yang lebih menarik dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar
- 3) Mengembangkan kinerja guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas
- 4) Dapat di jadikan juga sebagai referensi untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sedang di laksanakan atau yang akan di masa yang akan datang

### c) Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan produktifitas guru dan sekolah

- 2) Meningkatkan kualitas pendidikan
- 3) Sekolah dapat menangani berbagai masalah belajar peserta didik, memperbaiki kesalahan konsep, dan membantu guru mengatasi kesulitan belajar
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini akan bermanfaat sebagai kontribusi intelektual di bidang pendidikan, terutama guru.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalah pahaman mengenai pengertian istilah- istilah yang digunakan pada variabel penelitian, maka istilah tersebut di definisikan sebagai berikut:

### **1. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Dalam dunia pendidikan Indonesia, Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual (CTL) adalah model pembelajaran yang merupakan solusi untuk mencapai keunggulan akademik yang dapat diikuti dan dinikmati oleh semua siswa. Terdapat banyak pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dirumuskan oleh para ahli. Rumusan tentang *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tersebut antara lain dikemukakan oleh (Wina Sanjaya, *Elaine B. Johnson*, dan Abdul Majid). *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam proses pencarian informasi (Wina Sanjaya 2008 hlm 255). Tiga hal harus dipahami dari gagasan ini. Ketiga hal yang disebutkan di atas adalah sebagai berikut: Pertama, pendidikan dan pembelajaran kontekstual (CTL) berfokus pada proses keterlibatan peserta didik dalam

menemukan materi, yang berarti proses pembelajaran diorientasikan pada pengalaman secara langsung. Dalam CTL, peserta didik diharapkan untuk tidak hanya menerima pelajaran, tetapi juga melakukan proses mencari dan menemukan pengetahuan sendiri.

Dari pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pendekatan yang melibatkan peserta didik dalam menemukan materi menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan situasi dunia nyata.

## 2. Hasil Belajar

Hasil belajar secara umum adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku secara kuantitatif Beberapa pengertian tentang konsep dari definisi hasil belajar menurut para ahli, yaitu sebagai berikut:

### 1) Dimiyati Dan Mudjiono

Hasil belajar ialah suatu hasil yang telah di capai dalam bentuk angka-angka ataupun dalam bentuk skor setelah diberikan sebuah tes hasil belajar kepada setiap akhir pembelajaran berlangsung.

### 2) Djamarah dan Zain

Hasil belajar sesuatu yang telah di peroleh siswa setelah mereka melakukan aktivitas belajar. Hasil belajar berupa nilai

akhir dalam proses pembelajaran.

### 3) Hamalik

Hasil belajar terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sifat pada diri seseorang yang bisa diamati dan juga diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan juga keterampilan.

Setelah proses pembelajaran tentunya di harapkan adanya hasil dari proses belajar tersebut. Jihad mengatakan bahwa hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung mencakup dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang di lakukan dalam waktu tertentu. Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Dari beberapa pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan, baik itu kognitif, afektif dan psikomotorik yang di dapat oleh seseorang dari proses belajar yang di lakukan dalam waktu tertentu.

### **3. IPAS**

IPAS merupakan upaya manusia untuk memahami alam semesta dan lingkungan sosial dengan cara mengamati objek secara detail, menerapkan teknik sistematis, dan mencapai kesimpulan melalui proses berpikir logis (Widyaiswara dkk, 2019). Sangat penting bahwa pembelajaran berlangsung melalui proses penemuan dan pengalaman siswa langsung. Siswa diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pembelajaran sains dengan menerapkan pengetahuannya pada situasi

kehidupan nyata. Pembelajaran yang ideal adalah yang menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai faktor kunci dalam perkembangan siswa. Rusniati (2018) mengemukakan bahwa memberikan siswa pengalaman nyata atau langsung memainkan peran penting dalam mendorong perkembangan mereka. Dapat dikatakan bahwa ketika siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan mengeksplorasi hal-hal baru di lingkungannya, maka ia dapat memperoleh pengetahuan secara efektif.

Dari pengertian di atas, IPAS adalah usaha manusia untuk memahami alam semesta dan lingkungan sosialnya dengan mengamati benda secara mendetail, menerapkan metode yang sistematis, dan menarik kesimpulan melalui proses berpikir yang logis.

#### **4. Canva**

Canva adalah perangkat lunak desain grafis online yang menyediakan berbagai template dan desain untuk berbagai produk dan alat seperti presentasi, resume, poster, brosur, pamflet, infografis, spanduk grafis, bookmark, dll. Canva menawarkan desain untuk poster, gambar profil, spanduk, dan banyak lagi, bukan hanya presentasi. Menurut (Leryan et al. 2018). Media Canva ini dapat menampilkan gambar, grafik, video, dll. Semuanya tergantung pada tampilan dan nuansa yang ingin Anda gunakan. Untuk membantu peserta didik memahami pelajaran. Peserta didik dapat fokus pada pelajaran karena tampilannya yang menarik. Banyak orang menggunakan aplikasi ini untuk membuat video pendidikan, tetapi juga dapat membuat modul, presentasi, poster, dll. Objektif yang dipilih

memiliki kemampuan untuk didesain dengan berbagai cara.

Irkhamni (2021) mengatakan bahwa Canva dapat digunakan untuk menyelesaikan beberapa masalah yang terjadi di sekolah dasar, yaitu: (1) Canva membuat produk berupa e-modul yang dapat diakses melalui smartphone atau laptop kapan saja, (2) produksi menjadi lebih murah karena hanya membutuhkan kuota internet untuk mengakses situs web, dan tidak ada biaya percetakan untuk memperbanyak modul, dan (3) penyajiannya menjadi lebih menarik karena membuat e- modul menjadi lebih menarik.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat di simpulkan bahwa Canva perangkat lunak desain grafis online yang menyediakan berbagai template dan desain untuk berbagai produk dan alat seperti presentasi, resume. dapat digunakan untuk menyelesaikan beberapa masalah yang terjadi di sekolah dasar.

## **5. Sistematika Skripsi**

Peneliti membuat sistematika skripsi yang terdiri dari bagian awal yang disusun secara sistematis, bab I sampai v, dan bagian akhir, yaitu:

Bab I pendahuluan, merupakan bagian awal dari penulisan skripsi yang memuat latar belakang penelitian yang berkaitan dengan fakta dan harapan di lapangan, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika skripsi.

Bab II Penelitian Teoritis dan Kerangka Pemikiran meliputi penelitian teoritis yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, penelitian terdahulu (meliputi penelitian-penelitian terdahulu yang subjek dan objeknya sama dengan penelitian peneliti sebagai pemutakhiran), dan kerangka pemikiran (termasuk penjelasan singkat logikanya ) Belajar.

Bab III Metode Penelitian, merupakan penjelasan secara sistematis dan rinci tentang langkah yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah dan mendapat kesimpulan dari hasil data yang diperoleh. Yang dibahas pada bab ini meliputi metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, alat pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, merupakan penyampaian dan temuan peneliti berdasarkan data analisis yang diolah dengan berbagai kemungkinan secara berurutan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian dan membahas temuan yang ditemukan ketika meneliti di lapangan yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah di tentukan.

Bab V Simpulan dan Saran, merupakan penyajian kesimpulan hasil analisis berdasarkan temuan di lapangan dan saran peneliti terhadap hasil analisis temuan di lapangan serta bentuk rekomendasi kepada pembuat kebijakan, pengguna, pembaca, atau peneliti selanjutnya